

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia banyak sekali bermunculan berbagai macam karya tafsir dengan bahasa yang berbeda-beda yang digunakan dalam menafsirkan ayat suci Al-Qur'an. Mufasir yang lahir di Indonesia kebanyakan terinspirasi dari konteks sosial yang ada di sekitar agar mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat itu sendiri, jadi tafsir mereka berbasis tafsir ke-Indonesiaan. Contohnya, kitab *Tafsir Faidh Ar-Rahman* karya Muhammad Shaleh bin Umar As-Samarani yang dikenal dengan K.H. Shaleh Darat (w.1321 H) dalam penafsirannya ia menggunakan aksara pegon berbahasa Jawa yang dipakai dalam bahasa sehari-hari dan corak penafsirannya yaitu tasawuf dan fiqh. Kemudian, ada kitab *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka dalam penafsirannya Marwan menggunakan bahasa Melayu berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan agar mudah dimengerti. Kemudian ada kitab tafsir karya Muhammad Quraish Shihab yang berjudul *Tafsir Al-Misbah* dalam penafsirannya ia menggunakan bahasa Indonesia yang lugas dengan corak lugawi dan *adabi al-ijtima'i*. Selanjutnya, kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Mohammad Emon Hasim dalam penafsirannya Marwan menggunakan bahasa Sunda agar

mudah dimengerti dan diterima oleh orang Sunda.¹ Dan tafsir karya Marwan Hadidi bin Musa yang berjudul *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dalam penafsirannya Marwan menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan paradigma salafi wahabi.

Nama lengkap Marwan adalah Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa. Penulis akan menyebutkannya dengan Marwan. Marwan lahir pada tanggal 3 Januari 1985. Sejak kecil Marwan dikenalkan dengan ilmu-ilmu agama dan Marwan rajin mempelajarinya seperti dasar ilmu Al-Qur'an, hadis, akidah, fiqh, serta tasawuf. Dalam pendidikannya selain belajar secara formal Marwan juga belajar secara non-formal seperti belajar bahasa Arab, dan ilmu tajwid. Di antara karya-karyanya yaitu menerjemahkan *Uṣhūl Al-Tsalāsah* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, menyusun kitab *Tafsir Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*, membuat Modul Nahwu Sharf, Fiqh, Akhlak & Sirah. Marwan juga memiliki Ijazah matan *Tuḥfatil Athfāl* dan Ijazah Sanad Hafalan Al-Qur'an 30 Juz.²

Marwan merupakan seorang dosen di kampus Islam Daarul Qur'an Wa Sunah (KIDQAS), kota Bekasi. Kitab tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* merupakan salah satu karya ulama Indonesia yaitu Marwan Hadidi bin Musa. Kitab ini ditulis oleh Marwan seorang Ustadz yang bergelarkan M.Pd.I. Kitab ini

¹ "Yuk Kenali 5 Tokoh Tafsir Di Dunia Islam Asal Indonesia. Coba Tebak Ada Siapa Aja!," *Uinsgd.ac.id*, accessed Nov 3, 2023, <<https://uinsgd.ac.id/yuk-kenali-5-tokoh-tafsir-di-dunia-islam-asal-indonesia-coba-tebak-ada-siapa-aja/>>.

² Marwan Hadidi bin Musa, "Riwayat Hidup Marwan bin Musa," *Ensiklopedi Islam*, accessed Nov 3, 2023, <<http://wawasankeislaman.blogspot.com/>>.

Marwan susun selama 6 tahun. Latar belakang penulisan kitab ini Marwan sampaikan pada mukadimahya yaitu untuk mengajak pembaca memahami kandungan isi Al-Qur'an dengan mentadabburinya agar mampu menempuh jalan benar sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah. Karena Allah Swt. menjamin, bahwa barangsiapa yang ketika di dunia mengikuti kitab-Nya dan mengikuti Rasul-Nya, maka ia tidak akan celaka dan tersesat. Maka Marwan menamakan kitab ini dengan *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*, sesuai dengan artinya yaitu petunjuk bagi manusia melalui tafsir Al-Qur'an. Karena tujuan Al-Qur'an secara khusus itu sebagai *Hudā lil-Muttaqīn* yang berarti petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Dan secara umum yaitu *Hudā li al-Nās* yaitu petunjuk bagi manusia.³

Adapun keunikan atau kelebihan kitab tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* ini di antaranya yaitu *Pertama*, dari segi sistematika buku. Kitab ini tersusun dari 6 jilid dan 1 jilid mukadimah. Dalam mukadimah ini Marwan menjelaskan secara detail tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, adab membaca Al-Qur'an, mengenal kemukjizatan Al-Qur'an serta ringkasan akidah Ahlussunah wal Jama'ah. *Kedua*, Marwan dalam mukadimahnya menyebutkan bahwa hadis yang Marwan cantumkan dalam penafsirannya adalah hadis yang sahih dan hasan saja dengan banyak merujuk pada takhrij para muhaddits dan Syaikh Albani. Selain itu dalam konteks akidah Marwan

³ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, *Pengantar Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* (Bekasi: Ensiklopedi Islam, 2013), h. 3.

merujuk pada kitab *Anwār al-Hilālān fī al-Ta'āqqubāt 'alā al-Jalālān* karya Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumais yang menurut Marwan itu sesuai dengan akidah *al-salaf al-ṣalih*.⁴ Berikut beberapa contoh penafsiran Marwan yaitu:

Pertama, tentang makna zahir dan batin yang penafsirannya itu merujuk pada kitab *Anwār al-Hilālān al-Jalālān* yang terdapat di Qs. Al-Hadid [53]: 3.

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝﴾

“Dialah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahazahir, dan Mahabatin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Marwan menafsirkan yang Mahaawal itu dengan tidak adanya Tuhan atau sesuatu apa pun sebelum-Nya dan menafsirkan Mahaakhir dengan tidak ada Tuhan atau sesuatu apapun setelah-Nya. Kemudian Marwan menafsirkan makna zahir yaitu Dia tidak memiliki apapun di atas-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Mahatinggi Allah Swt. di atas makhluk-Nya. Sedangkan makna batin yaitu tidak ada sesuatu apapun yang berada di bawah-Nya. Maka dari itu, Ilmu Allah Swt. mencakup segala sesuatu, ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun yang menghalangi-Nya. Penglihatan Allah Swt. seperti menebus semua makhluk di muka bumi serta pendengaran Allah Swt. mengena pada setiap ciptaan-Nya. Kemudian Marwan menafsirkan “... *Dia mengetahui segala sesuatu.*” bahwa Ilmu Allah Swt. mencakup yang tertutup maupun yang samar, tampak

⁴ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, *Pengantar Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* (Bekasi: Ensiklopedi Islam, 2013), h. 4-5.

maupun yang tersembunyi, serta segala perkara yang akan datang atau yang terdahulu.⁵

Menurut Al-Khumais sebagai mana yang dikutip Marwan tentang makna zahir dan batin. Secara umum makna zahir yaitu segala sesuatu nampak yang dapat dirasakan oleh pancaindra atau dari perenungan terhadap alam semesta yang Allah Swt. telah ciptakan, sedangkan makna batin secara umum yaitu sesuatu yang tidak tampak namun bisa dirasakan yang hakikat serta dzat-Nya tidak bisa terjangkau oleh apapun. Namun menurut Al-Khumais dalam kitab *Anwār Hilālān* sebagai mana dikutip oleh Marwan bahwa makna zahir itu ialah Allah Swt. lah yang Mahatinggi melebihi makhluk-Nya dan makna batin itu menunjukkan bahwa ilmu Allah Swt. sangat luas dan tidak ada yang dapat menandingi-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. lah yang Mahakuasa atas segala sesuatu.⁶

Kedua, terdapat pernyataan Marwan bahwa mempelajari akidah salaf itu adalah yang paling benar pada Qs. Al-Baqarah [2]: 137.

﴿ فَإِنْ أَمِنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ

اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝۱۳۷﴾

⁵ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an Juz 6* (Ensiklopedi Islam, 2013), h. 227.

⁶ Dari contoh di atas, menurut penulis menunjukkan bahwa Marwan Hadidi bin Musa dalam menulis kitab tafsir *Hidayatul Insan Bi Tafsiril Qur'an* menggunakan corak penafsiran yang bersifat teologis. Alasannya, karena Marwan merujuk pada sudut pandang teologis ulama tertentu yaitu Ahlusunah wal Jama'ah golongan salafi wahabi.

“Jika mereka telah mengimani apa yang kamu imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Akan tetapi, jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu). Maka, Allah akan mencukupkanmu (dengan perlindungan-Nya) dari (kejahatan) mereka. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Marwan menafsirkan ayat ini itu tertuju kepada orang kafir Ahli Kitab atau selainnya. Kemudian jika mereka mengimani terhadap semua rasul beserta kitab yang dibawa-Nya termasuk kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa Al-Qur'an serta tunduk dan patuh terhadap Allah Swt. Maka yang demikian itu gambaran akidah Rasulullah saw. beserta sahabatnya, dan jika mengikuti jalan akidahnya maka akan mendapatkan petunjuk. Tetapi jika berpaling dari kebenaran menuju kebatilan setelah tegaknya hujah terhadap mereka. Maka Allah Swt. sendirilah yang akan menolong serta memenangkan diri kita dari mereka. Manusia yang akan mendapatkan petunjuk yang lurus yaitu yang akan membawa kepada kebahagiaan akhirat (surga) adalah orang yang beriman seperti yang telah diimani orang mukmin terdahulu. Maka dari itu, tidak akan seseorang mendapatkan petunjuk yang lurus itu melainkan dengan cara beriman. Arti dari petunjuk itu adalah seseorang yang mampu mengamalkannya disertai dengan mengetahui kebenarannya.⁷

Pada ayat ini juga terdapat perintah untuk mengikuti akidah para sahabat Nabi saw. dikarenakan akidah mereka

⁷ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an Juz 1* (Ensiklopedi Islam, 2013), h. 245-246.

adalah benar dan akidah setelah generasi mereka banyak penyimpangan, di antaranya yaitu kaum Qadariyyah yang menolak takdir, kaum Jabariyyah yang berlebihan dalam memahami takdir, kaum Jahmiyyah yang menolak sifat Allah Swt., dan kaum Asy'ariyyah yang membatasi terhadap sifat Allah Swt. serta ada yang mendahulukan akal di atas wahyu, dan lebih parahnya lagi ada yang mengatakan Al-Qur'an itu adalah makhluk. Jadi, lebih baiknya mempelajari salaf sesuai yang ditulis para ulama dari zaman ke zaman.⁸ Penafsiran Marwan pada ayat di atas berkaitan dengan akidah dengan mengajak pembacanya agar mempelajari salaf serta kembali pada akidah benar yaitu akidah yang sesuai pada zaman sahabat Nabi Saw.⁹

Ketiga, Marwan mengutip perkataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tentang thagut dalam surah Al-Baqarah: 256.

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝١٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali

⁸ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an Juz I*, h. 247.

⁹ Menurut penulis, Marwan Hadidi bin Musa pengikut aliran salaf. Alasannya, karena Marwan diakhir mukadimahny Marwan menjelaskan secara ringkas tentang akidah Ahlusunah wal Jama'ah dan pada ayat di atas Marwan mengajak pembaca untuk mempelajari akidah salaf wahabi.

yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Menurut Marwan thagut berasal dari kata *thughyan* yang memiliki arti melewati batas. Secara istilah, thagut ialah setiap yang diperlakukan manusia secara melewati batas dari yang sudah ditentukan Allah Swt. Misalnya yaitu disembah, diikuti, atau dipatuhi. Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai mana dikutip oleh Marwan bahwa terdapat 5 macam tokoh thagut yaitu iblis, orang yang disembah dan dia sendiri rela, orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya, orang yang mengaku mengetahui sesuatu yang gaib, dan orang yang memutuskan sesuatu hukum tidak sesuai dengan apa yang telah diturunkan Allah Swt.¹⁰

Ketiga, kelebihan kitab ini yaitu dalam penafsirannya Marwan selalu menyebutkan surah tersebut tergolong Makiyyah atau Madaniyyah bahkan Marwan menyebutkan sebelum atau sesudah surah itu turun adalah surah apa. Misalnya surah An-Nisa, surah ini turun setelah surah Al-Mumtahanah dan pada setiap awal surah juga Marwan menyebutkan kandungan suatu surah tersebut secara garis besar agar mampu dipahami oleh pembaca. Misalnya pada surah Luqman surah ini menjelaskan tentang sikap bijaksana yang sesuai dengan syariat serta surah ini juga terdapat beberapa contoh yang dapat ditiru bagi mukmin

¹⁰ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an Juz I*, h. 491.

lainnya.¹¹ *Keempat*, terdapat kajian tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* yang dijelaskan oleh pengarangnya sendiri. Kajian ini dilaksanakan setiap hari Jum'at (malam Sabtu), ba'da maghrib di Mushola Al-Barkah Papanmas Blok60S Setia Mekar Tambun Selatan, Bekasi.

Terdapat beberapa alasan mengapa metodologi Islah Gusmian tepat untuk diterapkan dalam kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*. Islah Gusmian memahami bahwa Tafsir Nusantara tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan terikat erat dengan konteks sosial dan budaya lokal. Dalam penelitiannya, Gusmian berhasil memetakan basis sosial para mufasir Nusantara, yang tentunya sangat relevan dengan kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* yang ditulis oleh Marwan. Gusmian tidak hanya menunjukkan aspek-aspek teknis penulisan tafsir dan metodologi yang digunakan penafsir saja. Melalui penelitiannya, Gusmian berhasil dalam usahanya mengawali penelitian atas karya-karya tafsir di Indonesia secara metodologis-kritis dan mempertimbangkan aspek sosio-historis dengan mengangkat khazanah lokal menjadi menarik dimata nasional, bahkan internasional.¹²

Menurut Marwan kita diperbolehkan untuk membenci non-Muslim karena Allah Swt. dengan dasar tidak membenarkan kekafirannya. Di era globalisasi saat ini, interaksi antar umat

¹¹ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an Juz 5* (Ensiklopedi Islam, 2013), h. 2.

¹² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet. I (Yogyakarta: LKis, 2013), h. xii.

beragama semakin intens. Maka memahami bagaimana penafsiran Al-Qur'an menurut Marwan dalam melihat dan mengatur relasi antar agama menjadi sangat penting. Meski Al-Qur'an membahas berbagai isu, namun tidak semua isu memiliki relevansi yang sama dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Relasi antar agama adalah isu yang sangat relevan dengan situasi saat ini, dan penelitian tentang topik ini menurut kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dapat menyediakan wawasan baru dan dapat memperkaya diskusi dan literatur tentang tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan relasi antar agama.

Penulis menemukan karya ilmiah berupa tesis yang meneliti tentang metodologi tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* yang ditulis oleh Afrida Arinal Muna. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* merupakan tafsir kontemporer dengan menggunakan paradigma salafi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana metodologi yang dipakai oleh Marwan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an serta bagaimana penilaian terhadap kitab tersebut. Penelitian Afrida berfokus pada metodologi Nashruddin Baidan yang hasilnya itu menyatakan bahwa kitab tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* ini termasuk pada tafsir *bil ma'tsur* yang bercorakkan paradigma *ittijah* salafi dan penafsiran secara global yang di dalamnya tidak mencakup asbabunnuzul, serta qira'at pada setiap ayat. Kemudian hasil penulisan Afrida corak penafsiran Marwan yaitu bersifat teologis karena lebih banyak berbicara tentang teologis dibandingkan mengedepankan

maksud pokok pesan-pesan Allah Swt.¹³

Penulis menemukan di IAIN Cirebon sendiri yang menerapkan metode Islah Gusmian adalah penelitian yang ditulis oleh Arif Budiman tentang Qira'ah Sab'ah pada kitab tafsir karya K.H. Ahmad Sanusi. Hasil penelitiannya yaitu *pertama*, karakteristik kitab tafsir *Malja al-Talibin* meliputi segi penulisan tafsir yang di dalamnya memuat tentang sistematika penulisan tafsir secara runtut, bentuk penulisan tafsir secara *ijmali*, gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa populer, bentuk penulisan tafsir menggunakan bentuk tulisan ilmiah, sifat mufassir bersifat individual, asal usul penulisan tafsir mengacu pada kepentingan non-akademik dan rujukan dalam tafsirnya adalah tafsir *mu'tamad* dan hermeneutik tafsir yang penafsirannya dominan pada metode penafsiran riwayat, penafsirannya cenderung pada nuansa sosial kemasyarakatan, pendekatannya yaitu pendekatan tekstual. *Kedua*, penyajian *Qira'ah Sab'ah* K.H. Ahmad Sanusi yaitu menyebutkan perbedaan bacaan dengan menuliskan kalimat atau kata pada satu ayat menurut Imam yang tujuh. *Ketiga*, Arif menemukan perbedaan qiraat yang berdampak pada *istinbat* hukum contohnya pada Qs. Al-Baqarah: 222 dan An-Nisa: 43, dari penafsirannya itu Ahmad Sanusi cenderung bermazhab Syafi'i.¹⁴

¹³ Afrida Arinal Muna, "Methodology of Interpretation of Abu Marwan Bin Musa in the Book of Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Al-Qur'ān," *Journal of Islamic Studies and Humanities* (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020): h. 203.

¹⁴ Arif Budiman, "Qira'ah Sab'ah Dalam Kitab Tafsir Malja Al-Talibin Fi Tafsir Kalam Rabb Al a'lamin Karya K.H. Ahmad Sanusi" (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019).

Penulis menemukan artikel yang ditulis M. Jamil tentang penafsiran Al-Qur'an dalam relasi antar umat beragama. Hasil penelitian ini bahwa Al-Qur'an memberikan pendidikan, bimbingan dan isyarat kepada umat Islam agar dapat membangun hubungan yang baik dengan mereka dalam permasalahan kehidupan sosial bukan dalam masalah ibadah dan agama.¹⁵

Dari penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa perbedaan yang menonjol antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada kitab tafsir yang digunakan dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab ini tidak sepopuler kitab lainnya dan kitab ini juga belum banyak diketahui dan dikaji khususnya dikalangan peneliti. Kekurangan kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* ini yaitu belum dicetak berbentuk kitab melainkan disebarakan pada website pribadinya yaitu *wawasankeislaman* dan aplikasi telegram yaitu *Wawasan Muslim*.

Penulisan skripsi ini perlu dikaji lebih dalam dengan beberapa alasan yaitu kitab ini bercorakkan salafi, di mana Marwan merujuk pada tokoh-tokoh terkenal dikalangan salaf wahabi. Hal ini akan mempengaruhi penafsirannya dalam suatu masalah yang menambah keberagamannya pemikiran ulama di Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Maka penulis akan menetapkan pembatasan masalah terhadap

¹⁵ M Jamil, "Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al Qur'an," *Analytica Islamica*, 4.2 (2015), h. 458.

beberapa hal saja, dikarenakan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat luas sedangkan penulis tidak akan membahas seluruh penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Marwan. Maka dari itu, penulis hanya membatasi masalah pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang relasi antar agama. Adapun pembahasan yang akan penulis kaji adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang kebenaran agama Islam pada Qs. Al-Maidah: 3, dan Qs. Ali-Imran: 19. Kemudian sikap terhadap penganut agama lain pada Qs. Al-Maidah: 51, dan Qs. Al-Mumtahanah: 8. Dari alasan-alasan di atas yang telah dipaparkan, maka ini perlu dijadikan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul "*Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an Karya Marwan Hadidi Bin Musa: Analisis Metodologi Dan Isi Relasi Antar Agama.*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka dalam penulisan ini dapat kita ketahui bahwa permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dapat di rumuskan sebagai berikut di antaranya yaitu:

1. Bagaimana aplikasi metodologi pada kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* berdasarkan metodologi tafsir Islah Gusmian?
2. Bagaimana implementasi analisis isi kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* tentang relasi antar agama berdasarkan hermeneutik filosofis Gadamer?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini,

mempunyai tujuan sebagai acuan dalam pokok permasalahan penelitian di atas. Di antaranya yaitu:

1. Penelitian ini dimaksudkan agar dapat mengetahui metodologi pada kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* berdasarkan metodologi tafsir Islah Gusmian.
2. Penelitian ini dimaksudkan agar dapat mengetahui isi dari kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* tentang relasi antar agama berdasarkan hermeneutik filosofis Gadamer.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan, di antaranya yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Al-Qur'an dan Tafsir khususnya di Indonesia.
2. Secara praktis, diharapkan mampu menjadikan bahan motivasi dalam memperbanyak penelitian-penelitian tentang analisis metodologi dan isi tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Adanya penelitian terdahulu bertujuan sebagai tolak ukur penelitian serta sejauh mana penelitian ini sudah dikaji sebelumnya, baik itu dalam bentuk jurnal ilmiah, buku, skripsi, serta literatur-literatur lainnya agar penelitian ini membuahkan hasil yang orisinal. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

Skripsi yang ditulis oleh Mulyadi (2003) tentang penafsiran Al-Qur'an memikat hati dengan metode Asyhari

Marzuqi.¹⁶ Hasil penelitiannya yaitu dalam penelitiannya menerapkan teoritik Islah Gusmian yang dapat disimpulkan pada 2 macam yaitu *Pertama* aspek teknis. Di dalamnya terdapat sistematika tafsirnya secara runtut, bentuk penyajiannya secara umum, gaya bahasa yang dipakainya yaitu populer, bentuk penulisannya non-ilmiah, dan sumber rujukannya yaitu klasik. *Kedua*, aspek hermeneutik. Di dalamnya terdapat metode penafsirannya ialah interteks, coraknya bernuansa sosial kemasyarakatan, dan pendekatan tafsir yang dipakai adalah pendekatan tekstual. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji mengenai isi tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menganalisis ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan, menerapkan metodologi Islah Gusmian.

Skripsi yang ditulis oleh Musa Irwansyah (2006) tentang metode penafsiran asmaulhusna terhadap Al-Qu'an.¹⁷ Hasil penelitiannya yaitu dalam penelitiannya menerapkan teoritik Islah Gusmian dalam menafsirkan asmaulhusna menggunakan metode interteks yaitu merujuk pada tafsir teks terdahulu baik sebagai pembanding atau penguat. Nuansa kebahasaan yang dipakai yaitu teologis digunakan dalam konteks meneladani dan mengaktualisasi di dalam kehidupan. Pendekatannya menggunakan pendekatan tekstual. Perbedaan, penelitian yang

¹⁶ Mulyadi, "Telaah Tafsir Memikat Hati Dengan Al-Qur'an (Studi Kritis Metodologis Penafsiran Al-Qur'an Asyhari Marzuqi)" (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

¹⁷ Musa Irwansyah, "Tafsir Asma Al-Husna (Studi Metodologi Penafsiran Menyingkap Tahir Illahi Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an Karya M Quraish Shihab)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

penulis akan kaji mengenai isi tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menganalisis ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan, menerapkan metodologi Islah Gusmian.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Indra Nazaruddin (2007) tentang analisis tafsir karya K.H. Ahmad Sanusi.¹⁸ Hasil penelitian ini yaitu *Pertama*, aspek teknis tafsir *Tamsyiyyat al-Muslimin Fī Tafsīr Kalam Rabb Al-A'lamīn*. Sistematika tafsir ini yaitu runtut sesuai dengan mushaf utsmani, bentuk penyajian rinci namun terkadang global, bentuk penulisan yaitu non-ilmiah, mempunyai sifat individual, sumber-sumber yang digunakan adalah klasik. *Kedua* yaitu aspek metodologis, tafsir ini memakai tafsir metode riwayat, memiliki nuansa corak fiqh, dan pendekatan tafsir yaitu kontekstual. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji mengenai isi tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menganalisis ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan, menerapkan metodologi Islah Gusmian.

Skripsi yang ditulis oleh Irwan (2010) tentang metodologi *Tafsir Al-Fatihah* Karya Achmad Chodjim dengan menerapkan metodologi tafsir Islah Gusmian.¹⁹ Dalam penelian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 aspek yaitu *Pertama*, ada aspek teknis penulisan. Penyajian tafsir yang sistematis bersifat tematik klasik, bentuk ungkapan tafsir merupakan bentuk

¹⁸ Muhammad Indra Nazarudin, "Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Tamsiyyat Al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamin" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).

¹⁹ Irwan, "Analisis Metodologi Tafsir Alfatihah Karya Achmad Chodjim; Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

ungkapan global, gaya bahasa tafsir merupakan gaya bahasa umum, bentuk penulisan tafsir non-ilmiah, sifat tafsir bersifat individu, dan keilmuan mufasir bersifat disiplin non-ilmu, bidang keilmuan asal muasal tafsir bersifat non-akademis, dan sumber rujukan tafsir tersebut tidak hanya kitab-kitab non-tafsir saja melainkan juga kitab-kitab tafsir klasik dan modern. *Kedua*, aspek hermeneutik. Metode penafsiran ini bersifat intertekstual, nuansa penafsiran ini bernuansa sosial, dan pendekatan penafsiran bersifat tekstual. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji mengenai isi tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menganalisis ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan, menerapkan metodologi Islah Gusmian.

Artikel yang ditulis Ridho Dinanta (2012) tentang toleransi menurut *Tafsir Al-Qur'an Tematik* karya Departemen Agama Republik Indonesia.²⁰ Hasil penelitian ini bahwa toleransi menurut *Tafsir Al-Qur'an Tematik* ialah prinsip kebebasan dalam beragama, prinsip penghormatan kepada agama lain dan prinsip persaudaraan. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji itu lebih spesifik lagi karena membahas relasi antar umat beragama menurut kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*. Persamaan, membahas hubungan antar umat beragama dalam Al-Qur'an.

Artikel yang ditulis M. Jamil (2015) tentang penafsiran

²⁰ Muhamad Ridho Dinata, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13.1 (2012), h. 105.

Al-Qur'an dalam relasi antar umat beragama.²¹ Hasil penelitian ini bahwa Al-Qur'an memberikan pendidikan, bimbingan dan isyarat kepada umat Islam agar dapat membangun hubungan yang baik dengan mereka dalam permasalahan kehidupan sosial bukan dalam masalah ibadah dan agama. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji itu lebih spesifik lagi karena membahas relasi antar umat beragama menurut kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*. Persamaan, membahas hubungan antar umat beragama dalam Al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis Marhamah Pohan (2016) tentang metodologi *Tafsir An-Nūr* karya TM Hasbi Ash-Shidieqy dengan menerapkan metodologi Islah Gusmian.²² Hasil penulisan ini adalah sistematika penyajian tafsir ini bersifat runtut sesuai dengan mushaf utsmani, bentuk penyajiannya berupa global dan rinci, gaya bahasa yang dipakai yaitu gaya reportase, ilmiah dan populer, sifat mufasirnya yaitu secara individual, sumber rujukannya merujuk pada kitab tafsir dan hadits serta buku yang berhubungan, dan metode yang digunakan tafsir ini adalah riwayat dan intersteks, nuansa tafsirnya yaitu sosial kemasyarakatan, dan pendekatan tafsirnya berupa kontekstual dalam pendekatan tekstual. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji mengenai isi tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menganalisis ayat-ayat relasi

²¹ M Jamil, "Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al Qur'an," h. 458.

²² Marhamah Pohan, "Analisa Metodologi Tafsir An-Nur Karya TM Hasbi Ash-Shidieqy Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

antar agama. Persamaan, menerapkan metodologi Islah Gusmian.

Skripsi yang ditulis oleh Roy Vatra Hary Batriyan (2017) tentang makna Jihad dalam Al-Qur'an dalam pandangan kitab Tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*.²³ Dalam penelitian ini membahas tentang kompleksitas jihad dalam tafsir yang ditulis oleh Marwan, kemudian memproyeksikan pemahaman jihad yang penulis pahami ke dalam keadaan Indonesia terkini. Tidak serta merta hal yang baik dapat dikatakan sebagai jihad meskipun cara yang dilakukan itu tidak sesuai. Hal tersebut memberi kesan bahwa jihad dapat dipahami lebih luas tapi keluasan itu bukan digunakan dengan bebas dan tanpa batas. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji terkait penerapan metodologis Islah Gusmian dan menganalisis isi kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menggunakan ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan, menggunakan tafsir yang sama yaitu kitab tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* karya Marwan Hadidi bin Musa.

Artikel yang ditulis Alan Juhri (2018) tentang penafsiran *Tafsir Nabawi* dalam hubungan muslim dan non-Muslim untuk menciptakan toleransi.²⁴ Hasil penelitian ini ialah Nabi saw. memberikan 2 bentuk relasi antara muslim dengan non-Muslim yaitu harmonis dan disharmonis. Nabi saw. pernah melakukan

²³ Roy Vatra Hary Batriyan, "Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsiril Qur'an Karya Marwan Bin Musa" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

²⁴ Muhammad Alan Juhri, "Relasi Muslim Dan Non-Muslim Perspektif Tafsir Nabawi Dalam Mewujudkan Toleransi," *Jurnal Studi Hadis*, 4 (2018), h. 262.

disharmonis dengan non-Muslim yaitu pada saat peperangan dikarenakan menjaga harta, jiwa kaum muslim. Namun Nabi saw. juga mempraktikkan sikap harmonis dengan non-Muslim pada saat tidak ada ancaman dengan berbuat baik, santun, ramah, menyayangi mereka dan sikap menghargai dalam perbedaan keyakinan. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji itu lebih spesifik lagi karena membahas relasi antar umat beragama menurut kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*. Persamaan, membahas hubungan antar umat beragama dalam Al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Dyah Nur Diana (2018) tentang toleransi antar umat beragama dengan perbandingan 3 kitab tafsir yaitu *Tafsir An-Nūr*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsir Al-Misbah*.²⁵ Hasil penelitian ini bahwa Dyah menemukan persamaan makna dan pelaksanaan sikap toleransi dalam ketiga karya kitab tafsir tersebut. Namun yang membedakan hanya dari penyampaian penafsirannya saja karena ketiga tokoh tersebut yakni Hasbi, Quraish, dan Hamka ini tergolong mufasir yang moderat. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji itu lebih spesifik lagi karena membahas relasi antar umat beragama menurut kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*. Persamaan, membahas hubungan antar umat beragama dalam Al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Arif Budiman (2019) tentang qira'ah *sab'ah* pada kitab tafsir karya K.H. Ahmad Sanusi.²⁶

²⁵ Nur Diana Dyah, "Toleransi Dalam Kehidupan Antar Umat Beragama (Studi Komparatif Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al- Mishbah)" (Skripsi, Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2018).

²⁶ Budiman, "Qira'ah Sab'ah Dalam Kitab Tafsir Malja al-Talibin Fi Tafsir Kalam Rabb Al a'lamin karya K.H. Ahmad Sanusi."

Hasil penelitiannya *Pertama*, karakteristik kitab tafsir *Malja al-Tālibīn* meliputi segi penulisan tafsir yang di dalamnya memuat tentang sistematika penulisan tafsir secara runtut, bentuk penulisan tafsir secara *ijmali*, gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa populer, bentuk penulisan tafsir menggunakan bentuk tulisan ilmiah, sifat mufasir bersifat individual, asal usul penulisan tafsir mengacu pada kepentingan non-akademik dan rujukan dalam tafsirnya adalah tafsir *mu'tamad* dan hermeneutik tafsir yang penafsirannya dominan pada metode penafsiran riwayat, penafsirannya cenderung pada nuansa sosial kemasyarakatan, pendekatannya yaitu pendekatan tekstual. *Kedua*, penyajian qira'ah *sab'ah* K.H. Ahmad Sanusi yaitu menyebutkan perbedaan bacaan dengan menuliskan kalimat atau kata pada satu ayat menurut Imam yang tujuh. *Ketiga*, peneliti menemukan perbedaan qiraat yang berdampak pada istinbat hukum contohnya pada Qs. Al-Baqarah: 222 dan An-Nisa: 43, dari penafsirannya itu Marwan cenderung bermazhab Syafi'i. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji mengenai isi tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menganalisis ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan, menerapkan metodologi Islah Gusmian.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Supyino Adi (2020) tentang penafsiran Qs. Al-Fatihah dalam perspektif sastra karya Jamaluddin Abdullah.²⁷ Hasil penelitiannya yaitu menggunakan

²⁷ Muhammad Supyino Adi, "Tafsir Surah Al-Fatihah dalam Perspektif Sastra: analisis Novel Kafilah Al-Fatihah Karya Jamaluddin Abdullah," *Fakultas Ushuluddin*, (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

metode Islah Gusmian dalam penafsiran Al-Fatihah. Pada segi ekstrinsik sebagian umat muslim itu sendiri belum terbiasa mengkaji makna dan urgensi Al-Qur'an. Menurutnya, bahwa Al-Qur'an tidak hanya dapat dipelajari secara eksplisit namun juga secara implisit. Secara metodologis tafsir ini termasuk dalam tafsir Indonesia modern, unsur sistematikanya adalah tematik klasik, format penyajiannya rinci, dan menggunakan gaya kebahasaan populer, penafsirnya bersifat personal, keilmuan penafsir didasarkan pada literatur tafsir non-akademik. Dia tidak menafsirkan Al-Qur'an, sumber referensinya adalah literatur tafsir dan non-tafsir. Kemudian dari segi hermeneutik, di dalamnya terkandung metode interteks, bernuansa sosial kemasyarakatan dan pendekatan tafsirnya yaitu pendekatan tekstual. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji mengenai isi tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menganalisis ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan, menerapkan metodologi Islah Gusmian.

Tesis yang ditulis oleh Afrida Arinal Muna (2020) tentang metodologi tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*.²⁸ Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tafsir ini merupakan tafsir kontemporer dengan menggunakan paradigma salafi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dan dalam penelitian ini juga mengkaji bagaimana metodologi yang digunakan Marwan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an

²⁸ Afrida Arinal Muna, "Methodology of Interpretation of Abu Marwan Bin Musa in the Book of Hidayatul Insan Bi Tafsir Al-Qur'an," h. 203.

serta penilaian terhadap kitab tersebut. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji terkait penerapan metodologis Islah Gusmian dan menganalisis isi kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menggunakan ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan, menggunakan tafsir yang sama yaitu kitab tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* karya Marwan Hadidi bin Musa.

Skripsi yang ditulis oleh Bangkit Kurniadi Anshor (2021) tentang relasi antara tafsir Al-Qur'an dan politik dengan komparasi pemikiran Islah Gusmian dan Mubasirun.²⁹ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua tokoh ini berusaha membuktikan bahwa sosial politik Indonesia itu mampu sesuai dengan Al-Qur'an dalam berbagai praktik politik pada setiap era pemerintahan memberikan ruang para mufasir untuk mengembangkan penafsiran Al-Qur'an dalam menjawab problem serta tantangan dalam kekuasaan politik Indonesia. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji mengenai isi tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menganalisis ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan, menerapkan metodologi Islah Gusmian.

Skripsi yang ditulis oleh Zahrotul Akmalia (2022) tentang Analisis Metodologi terhadap Tafsir Cak Nun dan Cak Fuad pada mushaf Al-Qur'an *Tadabbur Maiyah*

²⁹ Bangkit Kurniadi Anshor, "Relasi Tafsir Al-Qur'an Dan Politik (Studi Komparasi Pemikiran Islah Gusmian Dan Mubasirun)" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2021).

Padhangmbulan menurut pandangan Islah Gusmian.³⁰ Hasil penelitian ini adalah *Tadabbur Maiyah Padhangmbulan* pada aspek penulisannya memakai sistematika penyajian tematik modern plural dengan bentuk penyajian yang global, gaya bahasa yang dipakai yaitu penulisan kolom dan reportase, bentuk penulisan yang dipakai yaitu non-ilmiah serta ditulis bukan untuk kepentingan akademik, disiplin keilmuan kebahasaan pada tafsir ini yaitu Al-Qur'an, budaya, sastra, serta sosial kemasyarakatan, sumber rujukan pada tafsir ini tidak disebutkan namun terdapat beberapa cantuman ayat dan hadis. Dari kontruksi hermeneutik tafsirnya adalah penulisan tafsir memakai metode tafsir riwayat dan intersteks, nuansa dominan adalah nuansa sosial-kemasyarakatan, nuansa teologis dan sufistik, dan pendekatan tafsir yang digunakan adalah pendekatan tekstual dan kontekstual. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji mengenai isi tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menganalisis ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan, menerapkan metodologi Islah Gusmian.

Artikel yang ditulis oleh Muzzakir, Imam Fikri (2022) tentang penafsiran Marwan pada ayat tentang sifat dalam tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*.³¹ Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penafsiran Marwan dan para penafsiran yang lainnya. Marwan

³⁰ Zahrurul Akmalia, "Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun Dan Cak Fuad Dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan (Perspektif Islah Gusmian)" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

³¹ Muzzakir, "Penafsiran Marwan bin Musa Terhadap Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Qur'an."

menafsirkan ayat-ayat sifat Allah Swt. itu dengan makna yang zahir ayat tersebut tanpa melakukan takwil. Marwan menafsirkan sifat kalam bahwa Allah Swt. itu berbicara sesuai dengan ke Maha Esa an-Nya dan kesempurnaan-Nya tetapi tidak sama dengan sifat makhluk. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji terkait penerapan metodologis Islah Gusmian dan menganalisis isi kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menggunakan ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan, menggunakan tafsir yang sama yaitu kitab tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* karya Marwan Hadidi bin Musa.

Artikel yang ditulis oleh Nurun Najmatul Ulya, Ahmad Yasir Amrullah (2023) tentang analisa metodologi tafsir Al-Qur'an yang berbasis ormas di Indonesia.³² Hasil penelitian ini yaitu metodologi yang digunakan oleh kedua kitab tafsir tersebut terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan tersebut yaitu pada sistmatika penyajian kitab tafsir, bentuk penyajian kitab tafsir, gaya bahasa yang digunakan mufasir, bentuk penulisan kitab tafsir, sumber rujukan yang digunakan mufasir, asal-usul literatur yang digunakan mufasir, dan terakhir yaitu nuansa tafsir dan pendekatannya. Dan perbedaannya yaitu pada tiga lainnya berupa sifat mufasir, keilmuan mufasir, serta metode penafsirannya. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji mengenai isi tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menganalisis ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan,

³² Nurun Najmatul Ulya and Ahmad Yasir Amrulloh, "Analisa Metodologi Tafsir Al-Quran Berbasis Ormas Di Indonesia Perspektif Metodologi Islah Gusmian," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2023).

menerapkan metodologi Islah Gusmian.

Skripsi yang ditulis oleh Acep Ihsan Rohmatullah (2023) tentang makna kebahagiaan dalam tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*.³³ Hasil penelitian yaitu kebahagiaan itu dapat terbagi menjadi 2 yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat dan kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan akhirat. Terdapat persamaan dan perbedaan dari kata *fauz*, *saī'd* dan *falāh*. Persamaannya yaitu memiliki arti keberhasilan dan perbedaannya yaitu kata *fauz* dan *falāh* merujuk kepada kebahagiaan dunia dan akhirat sedangkan kata *saī'd* itu merujuk kepada kebahagiaan akhirat saja. Dan menurut tafsir ini kebahagiaan dapat diraih dengan beramal sholeh, beriman, bersabar, senantiasa bersyukur, mensucikan jiwa dan mengingat Allah Swt. Perbedaan, penelitian yang penulis akan kaji terkait aplikasi metodologis Islah Gusmian dengan menganalisis isi kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dengan menggunakan ayat-ayat relasi antar agama. Persamaan, menggunakan tafsir yang sama yaitu kitab tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* karya Marwan Hadidi bin Musa.

F. Landasan Teori

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Tafsir

³³ Acep Ihsan Rohmatulloh, "Terminologi Kebahagiaan Dalam Tafsir Hidayatul Insan Karya Marwan Bin Musa (Studi Deskriptif Analitis Atas Kata Fauz Said Dan Falah)" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2023).

Kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan, penjelasan atau uraian. Tafsir yaitu suatu teks yang menjelaskan secara zahir (terluar) makna Al-Qur'an sedangkan takwil adalah suatu makna teks yang merujuk pada penjelasan tersembunyi pada Al-Qur'an.³⁴ Menurut Al-Jurjani, tafsir terdiri dari penjelasan secara jelas makna sebuah ayat, asbaunnuzul dan alasan diturunkannya ayat tersebut. Al-Kilby mengatakan tafsir berarti mengajarkan Al-Quran, menjelaskan maknanya, dan menjelaskan apa yang diinginkan dalam nash dan isyarat.³⁵ Adapun Tafsir berdasarkan sumbernya terbagi menjadi tiga bagian yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* ialah penafsiran yang menyandarkan pada riwayat-riwayat yang sah atau terpercaya. Tafsir *bi ar-ray'i* ialah penafsiran yang menyandarkan pada pemikiran seorang mufassir. Tafsir *isyari* ialah penafsiran yang menyandarkan pada penyingkapan makna secara batin melalui ilmu tasawuf.

2. Metodologi Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang memiliki arti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab disebut *thariqat* atau *manhaj* dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *method*. Metode merupakan sebuah sarana untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Terdapat 2 istilah yang sering terdengar bagi peneliti tafsir yaitu metode tafsir dan metodologi

³⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. viii.

³⁵ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.2 (2022): h. 207

tafsir, keduanya terdapat perbedaan makna. Metode tafsir merupakan cara-cara atau kerangka yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan metodologi yaitu ilmu tentang cara tersebut atau pembahasan ilmiah tentang metode penafsiran Al-Qur'an.³⁶ Secara garis besar terdapat 4 metode dalam penafsiran Al-Qur'an yaitu metode *ijmali* yaitu penafsiran Al-Qur'an secara umum, metode *tahlili* yaitu penafsiran Al-Qur'an secara analitis, metode *muqaran* yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan perbandingan dan metode *maudhu'i* yaitu penafsiran Al-Qur'an secara tematik. Dan pada penelitian metodologi ini, penulis akan menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian.

Penelitian metodologi yang dianalisis oleh Islah Gusmian ini berawal dari kebutuhan akademis yang nantinya itu akan mengawali penelitian terhadap karya-karya tafsir khususnya di Indonesia secara metodologis-kritis yang akan mempertimbangkan aspek sosio-historis. Islah menganalisis sejarah interpretasi pada konteks ruang sosial bagaimana karya tafsir itu ada dan bagaimana kondisi penulis di lingkungannya terhadap agama, politik, sosial dan budaya. Islah menempatkan karya tafsirnya itu sebagai karya manusia biasa dan tidak kedap akan kritik.³⁷

³⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cetakan 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 20.

³⁷ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. xii.

Maka dari itu, kerangka teori Islah yaitu dari segi penulisan tafsir berupa sistematika penyajian tafsir (runtut, tematik), bentuk penyajian tafsir (global, rinci), gaya bahasa (kolom, reportase, ilmiah, populer), bentuk penulisan tafsir (Ilmiah, non-ilmiah), sifat mufassir (Individual, kolektif), asal-usul literatur tafsir (akademik, non-akademik) dan keilmuan mufassir (ilmu tafsir Qur'an, ilmu non-tafsir Qur'an), asal-usul literatur tafsir (akademik, non-akademik), serta sumber-sumber rujukan (buku tafsir, non-tafsir). Selanjutnya dari aspek dalam yaitu konstruksi hermeneutiknya meliputi metode tafsir yaitu cara yang digunakan dalam penafsiran (riwayat, pemikiran, interteks), nuansa penulisan tafsir (kebahasaan, sosial-kemasyarakatan, teologi, sufistik, psikologis), dan dari segi pendekatan tafsir (tekstual, kontekstual).³⁸

Hal yang demikian itu menjadi hasil yang baru dalam studi tafsir serta melahirkan bentuk kritik pada metodologi yang dibangun oleh peminat studi Al-Qur'an di Indonesia. Nashruddin Baidan terhadap metodologi yang telah disusunnya itu tidak lebih sebagai bentuk penerapan Al-Farmawi saja. Menurut Islah, metodologi Al-Farmawi tidak mampu menjadi alat yang kritis dalam mengkaji tafsir. Jadi metodologi yang digagas Islah tidak hanya menunjukkan segi teknis penulisan tafsir dan metodologi yang digunakan oleh penafsir, melainkan lebih dalam lagi ia telah menyingkap ideologi tafsir dan

³⁸ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 122.

epistemologi serta hubungannya dengan sosial-politik pada saat karya itu dibuat.³⁹ Penelitian metodologi Islah ini membuka awal jalannya penelitian tafsir secara kritis.

3. Hermeneutik Hans Georg Gadamer

Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* atau dalam bahasa Inggris berarti *hermeneutics* yang memiliki arti menerjemahkan atau bisa juga bertindak sebagai penafsir. Hermeneutika Gadamer yaitu hermeneutik dimengerti sebagai kemampuan universal manusia dalam memahami. Maka hermeneutik Gadamer disebut dengan *philosophische hermeneutik* atau hermeneutik filosofis.

Gadamer berpendapat bahwa untuk memahami suatu teks kita tidak perlu kembali ke masa lalu untuk memahami makna asli penulis, karena kesadaran akan dibentuk oleh sejarah dan pemahaman kita akan berada dalam suatu horizon tertentu. Horizon yaitu jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang bisa dilihat dari sudut pandang tertentu.⁴⁰ Menurut Gadamer mengerti atau memahami ialah proses yang melingkar. Untuk mencapai sebuah hasil teks tertentu, maka harus memiliki pra-pengertian tentang teks tersebut terlebih dahulu agar mencapai sebuah kesempurnaan pra-pemahaman (*vollkommenheit des vorverstandnisses*), proses ini disebut oleh Gadamer adalah lingkaran hermeneutik (*the hermeneutical*

³⁹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. xii-xiii.

⁴⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, ed. by F.Budi Hardiman, Elektronik (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015), h. 181-182.

circle). Jadi bagi Gadamer, seorang pelaku interpretasi itu harus membawa pra-anggapan ke dalam teks tersebut tidak dalam keadaan kosong.⁴¹

Pada mulanya teori ini akan memberikan pemahaman awal pada suatu teks yang akan diteliti. Tetapi harus dilakukan pemahaman serta penelitian lebih lanjut agar dapat mengetahui apa yang sebenarnya dimaksud dalam teks tersebut. Oleh karena itu, menurut Gadamer pelaku interpretasi harus memiliki sifat terbuka untuk dikoreksi dan dikritisi oleh teks itu sendiri agar mencapai kesempurnaan pra-pemahaman.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan prosedur yang dapat diandalkan yang dirancang untuk memperoleh pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini fokus pada analisis bahan tertulis berupa literatur terkait analisis isi terhadap kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dan aplikasi metodologi tafsir Islah Gusmian. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan (*library reasech*).

2. Sumber Data

Penelitian ini menitik beratkan pada dua jenis sumber data. *Pertama*, sumber data utama (primer) yang akan digunakan

⁴¹ Sofyan AP Kau, "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir," *Jurnal Farabi*, 11.2 (2014): h. 115–116.

dalam penelitian ini adalah kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* karya Marwan Hadidi bin Musa dan buku *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika ke Ideologi* karya Islah Gusmian. *Kedua*, sumber data berupa buku atau sumber literatur lain yang memiliki kaitannya dengan topik penelitian disebut dengan sumber data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan Marwan Hadidi bin Musa dan dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data penelitian dari Marwan Hadidi dan berbagai dokumen seperti buku maupun literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini berfokus pada analisis metodologi dan isi terhadap kitab tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*. Maka dalam proses pengolahan data penulis mengaplikasikan metodologi tafsir yang telah digagas oleh Islah Gusmian kepada kitab tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*, dan implementasi teori filosofis hermeneutik Gadamer dalam menganalisis ayat-ayat relasi antar agama pada kitab tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an*.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis data secara deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang sudah ada, kemudian mendeskripsikan data yang berkaitan tersebut dengan

pembahasan kemudian menganalisisnya. Pada analisis metodologi, penulis menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian. Sedangkan dalam analisis isi tentang relasi antar agama, penulis menggunakan hermeneutik filosofis Gadamer.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif.

Bab I, pada bab ini membahas latar belakang permasalahan serta di dalamnya terdapat alasan penulis tertarik mengangkat topik ini. Selanjutnya, rumusan masalah yang akan penulis analisis, tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Kemudian terdapat tinjauan pustaka yang di dalamnya berisi pernyataan yang menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan pernyataan yang menunjukkan adanya kebaruan, teori yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini penulis membahas tentang metodologi tafsir. Di dalamnya membahas tentang definisi tafsir, sejarah perkembangan tafsir dan macam-macam metode.

Bab III, dalam bab ini memuat tentang Marwan Hadidi bin Musa dan kitab tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* yang mencakup biografi Marwan, riwayat pendidikan dan karir Marwan, karya-karyanya, pemikiran Marwan terhadap penafsirannya, serta penulisan kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril*

Qur'an.

Bab IV dalam bab ini penulis akan mengaplikasikan metodologi Isiah Gusman pada tafsir *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* dilihat dari segi teknik penulisan tafsir sampai pada segi hermeneutiknya. Selanjutnya, membahas isi pada kitab *Hidayatul Insan Bitafsiril Qur'an* pada penafsiran relasi antar agama dengan menggunakan teori Filosofis Hermeneutik Gadamer.

Bab V, dalam bab ini berisi penutup yaitu kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini